

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang hidup bermasyarakat pasti mengalami perubahan, bukan hanya individu dalam masyarakat saja, tetapi masyarakat yang hidup bersama juga akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi pada masyarakat yang ada didalamnya atau bersangkutan langsung maupun pada orang-orang luar yang memiliki hubungan dengannya atau tidak bersangkutan secara langsung, perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan yang kurang mencolok, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat dan ada juga yang berjalan dengan cepat. Berbagai perubahan didalam masyarakat dapat berupa nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat sudah umum terjadi hal ini sudah terjadi sejak zaman dahulu, namun dewasa ini, perubahan-perubahan tersebut berjalan sangat cepat dan menyeluruh, sehingga mengakibatkan perubahan yang revolusioner. Hal ini dikarenakan adanya industrialisasi yang terjadi secara besar-besaran di abad ini, industrialisasi di Indonesia dilakukan dalam rangka memperbaiki ekonomi Negara Indonesia dengan ditandai meningkatnya

angka pendapatan domestik bruto, selain itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, adanya industrialisasi di Indonesia tentu mempengaruhi kehidupan rakyat di Indonesia, terutama jika industrialisasi ini dilakukan di daerah pedesaan, hal ini berpengaruh besar pada masyarakat desa.

Saat ini pembangunan industri telah masuk ke wilayah pedesaan, bahkan laju penyusutan lahan pertanian untuk industri di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah mencapai 0,3% di 15 daerah kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Semarang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal (Zuhri, 2018), penyusutan yang terjadi di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah ini menandakan bahwa pembangunan industri di Indonesia telah masuk ke daerah-daerah pedesaan, karena penyusutan lahan pertanian tersebut merupakan dampak dari berdirinya industri di wilayah tersebut.

Dahulu industri identik dengan wilayah perkotaan, tetapi kini industri telah masuk pada daerah-daerah pedesaan, daerah pedesaan yang dulunya identik dengan sektor pertanian yang erat dengan budaya gotong royong dan kebersamaan, kini telah berubah menjadi sektor industri yang memanfaatkan teknologi-teknologi canggih modern, hal ini tentu saja berpengaruh pada proses perubahan dan pergeseran masyarakat baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

Pemerintah juga telah membuat kebijakan mengenai pembangunan industri melalui Keputusan Presiden No. 41 tahun 1996 yang menyatakan bahwa industrialisasi adalah bagian integral dari usaha pemulihan pertumbuhan perekonomian Indonesia, oleh karena itu industrialisasi juga akan menciptakan peranan yang kompleks yang akan menekankan pada berbagai macam keahlian yang diperlukan dalam proses-proses industri. Industri juga akan membuat perubahan sosial pada masyarakat yang menjadikan kawasan pertanian menjadi kawasan industri dalam waktu yang perlahan hal ini akan mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat seperti nilai, sikap, pemikiran, kepercayaan, dan pola tingkah laku yang sesuai dengan perilaku masyarakat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dapat berpengaruh pada gaya hidup, makanan, pakaian, perjalanan, adat-istiadat, kesenian, bahasa, dan mata pencaharian.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat industrialisasi atau pembangunan industri, pada tahun 2014 wilayah Kabupaten Jepara mulai mengadakan pembangunan industri baru yang berskala besar yaitu industri garmen, sepatu, tas, sablon dan kabel, Kabupaten Jepara memang memiliki lokasi wilayah yang cukup luas untuk dijadikan kawasan industri, selain itu Kabupaten Jepara juga memiliki Upah Minimum yang rendah jika dibanding dengan daerah lain pada saat itu, upah minimum Kabupaten Jepara yaitu 1.000.000,00 pada tahun 2014 (Sudibyo, 2013), oleh karena itu luasnya wilayah atau lokasi dan rendahnya upah minimum di Jepara menjadi alasan bagi para investor untuk mengembangkan modalnya di Jepara dan membangun

industri di wilayah ini, selain kedua alasan tersebut letak daerah Jepara juga cukup strategis untuk pengiriman atau ekspor barang ke luar negeri, hal ini menjadi nilai tambah bagi para investor untuk menanamkan modalnya di wilayah Jepara, data dari Bappeda menunjukkan bahwa setiap tahunnya nilai realitas investasi di Kabupaten Jepara terus meningkat.

Table 1.1. Kinerja Makro Urusan Penanaman Modal Kabupaten Jepara Tahun 2015-2019

No.	Indikator	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Nilai Realisasi Investasi	Miliar Rp/thn	823	1.365	2.797	3.279	24.379
2.	Nilai Realisasi Investasi PMDN	Miliar Rp/thn	105,41	177,62	111,42	2.217,62	2.863
3.	Nilai Realisasi Investasi PMA	US\$	717	1.188	2.686	1.062	258.188
4.	Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja	Orang	9.305	21.728	21.930	15.329	23.818
5.	Presentase pengaduan bidang investasi yang ditindaklanjuti	%	100	100	100	100	100

Sumber: Bappeda Kabupaten Jepara 2020.

Hadirnya industri di kabupaten Jepara memberi perubahan yang cukup besar terutama dibidang produksi barang, karena industri yang menggunakan bantuan mesin-mesin canggih dalam proses pengolahan barang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara. Jumlah industri perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Jepara paling banyak yaitu industri garmen dan sepatu, jika dilihat

dari nilai ekspor Kabupaten Jepara komoditas produk garmen dan sepatu merupakan komoditas kedua tertinggi setelah produk furniture dengan nilai ekspor garmen dan sepatu sebesar 150,3 juta dolar AS, sedangkan produk furniture sebesar 187,8 juta dolar AS (Jepara.go.id, 2019). Hal ini membuktikan bahwa pembangunan industri sangat berpengaruh bagi suatu daerah, karena industri yang berdiri kurang dari 10 tahun dapat menyusul atau bersaing dengan komoditas utama dari daerah.

Selain memberikan manfaat bagi daerah karena nilai ekspor yang tinggi, industri garmen dan sepatu juga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di daerah Jepara terutama masalah pengangguran, karena industri garmen dan sepatu menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat Jepara dan sekitarnya, semakin banyak pabrik yang buka di Jepara juga memberikan kontribusi pada pendapatan masyarakat Jepara, hal ini terbukti dari meningkatnya upah minimum di Jepara yang meningkat setiap tahunnya, bahkan dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun upah minimum di Jepara telah naik dua kali lipat, pada tahun 2021 upah minimum di Jepara telah mencapai 2.107.000,00 (JatengProv, 2021).

Pembangunan industri di Jepara terus meningkat dan bertambah pesat dari tahun ke tahun, bahkan perkembangan investasi di wilayah Jepara mengalami peningkatan yang pesat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang ditandai dengan tumbuhnya industri padat karya di wilayah Batealit, Pecangaan, dan Mayong (Sofi'in, 2018), pembukaan kawasan Industri di wilayah Jepara tentu saja berpengaruh pada sosial ekonomi masyarakat sekitar, terutama jika industri

tersebut berdiri di wilayah terkecil yaitu desa, pembangunan industri di wilayah Jepara banyak didirikan di wilayah desa seperti di Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Desa Gemulung merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, sebagian besar desa ini wilayahnya berupa persawahan dan ladang, lahan di Desa Gemulung mendukung untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, namun pada tahun 2014 di Desa Gemulung berdiri industri garmen yaitu PT. Jiale Indonesia Textile, PT. Jiale Indonesia Textile ini merupakan salah satu Produsen garmen terbesar di Jepara, selain PT. Jiale Indonesia Textile, Desa Gemulung juga berdekatan dengan Desa Damarjati yang disana juga terdapat pabrik garmen yaitu PT. Samwon Busana Indonesia. Besarnya pabrik garmen yang tumbuh di Desa Gemulung telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat Desa Gemulung, terutama pada kondisi sosial ekonomi.

Adanya pabrik garmen di Desa Gemulung membawa perubahan pada masyarakat sekitar dan masyarakat luar wilayah, perubahan itu terjadi karena adanya perubahan yang ditimbulkan oleh migrasi penduduk, pertumbuhan penduduk, alih profesi dan gaya hidup, pendapatan yang meningkat, adanya mata pencaharian baru, dan harga jual lahan yang akan meningkat pula (Pratiwi, 2020). Berdasarkan data dari (Pratiwi, 2020) sebanyak 21% penduduk Desa Gemulung berprofesi sebagai buruh, sebelumnya profesi buruh hanya digeluti sebesar 11% warga, 21% ini di dominasi oleh buruh pabrik garmen, selain itu profesi pedagang juga mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya sebesar

4% setelah adanya pabrik garmen ini meningkat menjadi 11%, tetapi di sektor pertanian justru mengalami penurunan, profesi petani yang awalnya 7% setelah adanya pabrik garmen ini turun menjadi 5%. Berdasarkan survei dari pratiwi menunjukkan berdirinya pabrik garmen telah mengubah profesi masyarakat Desa Gemulung, alih profesi yang terjadi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Gemulung. Adanya perubahan yang ditimbulkan oleh berdirinya industri garmen di Desa Gemulung, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi Desa Gemulung setelah hadirnya industri garmen. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat setelah hadirnya industri garmen dan dampak yang ditimbulkan dari adanya industri garmen bagi masyarakat di Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Berdasarkan dari uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara Setelah Hadirnya Industri Garmen”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar pokok masalah lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membatasi masalah pada perubahan sosial ekonomi masyarakat dan dampak

dari hadirnya industri garmen di Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Gemulung setelah hadirnya industri garmen?
2. Bagaimana dampak dari keberadaan industri garmen dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa, pemerintah dan masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan perubahan sosial ekonomi Desa Gemulung di tengah pembangunan industri di Desa Gemulung, Jepara.